

TINDAK TUTUR DALAM FILM “SURAT KECIL UNTUK TUHAN” KARYA HARRIS NIZAM: SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Julia Ismail

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai

Julia Ismail29@gmail.com

Abstract

The background of this research is speech act as one important aspect in achieving a desired outcome by the speaker to the hearer. This research aimed to determine the use of locution, illocution, perlocution, in the movie “Small Letter to God” by Harris Nizam. This research uses descriptive qualitative method. Data collection procedure in this study refers to the method to obtain data on the use of language by listening, and implication of speech act against Indonesian language learning at school. Basic techniques in this method are tapping and recording. Data were analyzed using the unified method. The techniques used are referential techniques to describe speech act conversations in the film, and pragmatic techniques to explain the speech acts and intentions of speakers based on speech act theory. This research conclude as follows: (1) in the film of “Small Letter to God” by Harris Nizam dominating by locution act; (2) speech act illocution found in film consisting of speech act of illocution are representative, directive, komisive, and expressive. The act of illocution speech act was not found in this film; (3) a speech perlocution also found in film conversation. Beside that speech act consisting of locution, illocution perlocution also found in “Small Letter to God” by Harris Nizam; (4) the findings speech act should be used by teachers in teaching Indonesia language communicatively related to pragmatic topic.

Keywords: *Speech Act, Locution, Ilocution, Perlocution, Film.*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (menyebutnya fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, dan rayuan Chaer (dalam Hartyanto 2008).

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan tindak tutur yang masing-masing terdiri atas: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam, dan (4) implikasi tindak tutur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Komunikasi dengan bahasa membuat

setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bahasa pula orang dapat mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, latar belakang peserta komunikasi masing-masing.

Nababan (1987) mengemukakan beberapa faktor penentu dalam berkomunikasi: *Siapa* yang berkomunikasi dengan siapa; untuk *tujuan* apa; dalam *situasi* apa (tempat dan waktu); dalam *konteks* apa (peserta lain, kebudayaan, dan sarana); dengan *jalur* apa (lisan atau tulisan); *media* apa (tatap muka, telepon, surat dsb); dalam *peristiwa* apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, pidato, laporan, dll).

Pemilihan film *Surat Kecil untuk Tuhan* sebagai objek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan tema film yang sangat populer dan dikenal oleh banyak masyarakat. Selain itu, film yang disutradarai oleh Harris Nizam ini adalah salah satu film yang menggambarkan perjuangan seorang gadis remaja Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke dalam melawan kanker ganas.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur sedangkan subfokus penelitian adalah (1) Tindak tutur lokusi, (2) Tindak tutur ilokusi, (3) Tindak tutur perlokusi, dan (4) Implikasi tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Rumusan masalah, berdasarkan subfokus penelitian terdiri atas empat masalah yang perlu dicari jawabannya. (1) Bagaimanakah penggunaan tindak tutur lokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam? (2) Bagaimanakah penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam? (3) Bagaimanakah penggunaan tindak tutur perlokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam? (4) Bagaimana implikasi tindak tutur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan: (1) Penggunaan tindak tutur lokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam (2) Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam (3) Penggunaan tindak tutur perlokusi dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam, dan (4) Implikasi tindak tutur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni, 2007:1) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok anggota sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan pengertian ini, bahasa secara substansi merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan bahasa inilah manusia berkomunikasi, sekaligus jati diri manusia dapat diekspresikan oleh bahasa.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dalam percakapan-percakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Pinker, dalam Brown 2007: 6).

Fungsi bahasa pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antara anggota-anggota masyarakat. Suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi antaranggota masyarakat dapat mengambil bentuk lain berupa: isyarat-isyarat, bunyi lonceng, peluit, dan sebagainya. Tetapi semua macam komunikasi itu tidak dapat disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang khusus dilangsungkan dengan mempergunakan alat ucap manusia (Keraf, 1980: 16).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik lazim diberi definisi sebagai “telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran” (Purwo, 1990: 15). Yang dimaksud dengan lambang di sini adalah satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih, yang “membawa” makna tertentu, yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah dan teori tindak tutur adalah Austin di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “*How to Do Things with Words*”. Austin (1962) menyatakan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang menyatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologize* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *pronounce* ‘menyatakan’ misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (saya berjanji saya akan datang tepat waktu), *I apologize for coming late* (saya minta maaf karena datang terlambat), dan *I name this ship Elizabeth* (saya menamakan kapal ini Elizabeth) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif. Tuturan itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.

Tentang jenis-jenis tindak tutur, Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 53) merumuskan tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu: (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*); (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*); dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini di sebut *the act of saying something*. *Tindak ilokusi* disebut sebagai *the act of doing something*. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami pendengar. Searle membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tindak tutur, yaitu (a) Tindak tutur representatif, menurut Yule (2006:92) adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal, (b) Tindak tutur komisif, Yule (2006) memberi pemahaman bahwa dalam tindak tutur komisif, penutur

menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan seperti ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur, (c) Tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan. (d) Tindak tutur ekspresif, dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologi penutur. (e) Tindak tutur deklaratif, dalam tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*.

Adapun komponen tindak tutur digambarkan oleh Hoff (2001) dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen tindak tutur (*Speech Act*)

Komponen	Definisi	Contoh
Lokusi	Bentuk Ujaran	Kalimat Berita, Kalimat Perintah
Ilokusi	Maksud Ujaran	Meminta, Berjanji, Menyatakan
Perlokusi	Efek/Akibat Daya Ujaran	Mematuhi Perintah, Memberi Perhatian

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, pendekatan yang tepat yaitu siswa belajar secara aktif melalui presentasi konsep, kasus kreatifitas baru, dan dilanjutkan dengan diskusi. Dengan pendekatan ini siswa dapat aktif memahami konsep secara tepat, mencermati berbagai kasus, dan mampu menciptakan kreativitas baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif; penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data yang didapatkan berupa deskripsi tentang tindak tutur dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam. Adapun sumber penelitian ini berasal dari percakapan dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam. Dikatakan bersifat deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya sehingga hasilnya adalah pengertian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1993: 5).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari CD film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” karya Harris Nizam, peneliti menonton film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam dengan menggunakan metode simak, untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Sementara itu apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, penelitian ini berasal dari percakapan dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklarifikasikan, dianalisis data dengan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13:14), metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan adalah teknik referensial dan teknik pragmatis. Teknik referensial digunakan untuk mendeskripsikan percakapan tindak tutur dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Harris Nizam, sedangkan teknik pragmatis digunakan untuk menjelaskan percakapan tindak tutur dan maksud-maksud penutur berdasarkan teori tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi

Fahda: “Kak Chika bolos lagi tu”.

Andi: “Gue nggak liat, maaf ya”.

Keke: “Nggak apa-apa kok, gue yang nggak liat ke depan, *sorry* ya”.

Andi: “Gue mau ke ruang guru, lo nggak masuk kelas”?

Guru: “Model matematika adalah suatu cara penyelesaian masalah dengan cara mengubah bentuk kalimat verba menjadi model yang selanjutnya diselesaikan dengan penggunaan matematika”.

Tuturan-tuturan di atas setelah dianalisis dipastikan masuk sebagai tindak tutur lokusi karena tuturan-tuturan tersebut membentuk kalimat yang dapat dipahami sepenuhnya oleh mitra tutur.

Tindak Tutur Ilokusi

a. Representatif

Fahda: “Kak Chika bolos lagi tu”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi sebagai informasi. Informasi tuturan tersebut dapat digolongkan atas jenis representatif melaporkan.

Keke : “Nggak kok, mungkin ini kemasukan debu”.

Percakapan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi sebagai penolakan, yakni menolak dikatakan sakit. Tuturan penutur tersebut dapat digolongkan atas jenis representatif menolak.

Andi: “Keke itu suka banget bunga mawar, dia doyan coklat stik, terus dia nggak bisa tidur tanpa bantal bintangnya, o iya, dia komik Jepang mania jadi, nggak heran misalnya Keke itu suka ikut gaya dalam komik. Mulai dari rambut, baju, pokoknya semuanya deh”.

Tuturan di atas menunjukan tindak tutur ilokusi representatif. Dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Sesuatu yang di maksud penutur dalam tuturannya adalah tentang kesukaan Keke. Penutur memberikan penjelasan sebenarnya kepada mitra tutur.

Pak Joddy: “Ada yang perlu Papa bicarakan sama kamu. Kamu anak pertama sekarang udah dewasa, kalau sesuatu terjadi pada bapak kamu yang menggantikan, jadi Bapak harap kamu mau lebih peduli pada keluarga terutama pada ade-ade kamu, Papa minta kamu hentikan semua kebiasaan hura-huramu di luar sana, kita harus biasakan hidup perihatin. Keadaan keluarga kita sudah berubah, semua uang Papa sudah habis untuk biaya pengobatan Keke. Lupakan hobi balapan mobilmu yang boros itu”.

Dialaog di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif memberi nasehat. Dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi untuk menasehati mitra tutur. Nasehat yang dimaksud penutur dalam tuturannya adalah memberikan pengertian kepada mitra tutur sebagai anak pertama agar lebih memerdulikan keluarga. Penutur memberikan penjelasan sebenarnya kepada mitra tutur.

b. Direktif

Eni: “Keke entar latihan jam empat ya, tolong bilang sama yang lain”.

Dialog di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi memerintah yang bertujuan agar mitra tutur segera menyampaikan jam latihan kepada teman-teman *grub* tari yang lain. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis direktif karena berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur. Selanjutnya, tuturan penutur yang menggunakan kata tolong bukan berfungsi untuk meminta agar ditolong. Jadi bisa dipastikan kata tolong merupakan penuturan yang dianggap lebih sopan dan tidak terkesan memerintah.

Suster: “Ya masuk, Bapak tunggu di luar aja ya”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi memerintah yang bertujuan agar mitra tutur tidak masuk ke dalam ruang pemeriksaan dokter. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis direktif karena berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur.

Eni: “Kalian ini sudah jadi senior di sanggar tari ini, dengar dulu ya semuanya, dan sebagai senior ada satu agenda yang sudah menunggu kalian, kalian akan tampil di acara pentas tari. Jadi, kalian harus latihan lebih giat lagi”.

Data pada tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi memerintah yang bertujuan agar mitra tutur berlatih tari lebih giat lagi. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis direktif karena berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur.

Ibu Nandita : “Gimana Ke masih sakit? Keke minum obatnya terus ya. Keke harus kuat jangan mau kalah sama penyakit”.

Dialog di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi memesan yang bertujuan agar mitra tutur rajin mengonsumsi obat. Tuturan penutur dapat digolongkan jenis direktif karena berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur.

c. Komisif

Keke: “Aku bakalan ngasih jawaban ke kamu kalau kelopak bunga mawarku udah lepas semua”.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur (Keke) di atas tergolong tindak tutur jenis komisif karena pada tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur berfungsi sebagai perjanjian. Tuturan penutur dapat digolongkan tindak tutur ilokusi jenis komisif karena realisasi dari tuturan penutur terwujud, penutur benar-benar melaksanakan tuturannya.

Pak Joddy: “Apapun sakitnya Keke akan Papa cari obatnya kemanapun, yang penting Keke sembuh, Papa”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi komisif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi sebagai perjanjian yang bermakna berusaha mendapatkan obat untuk kesembuhan mitra tutur. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis komisif karena realisasi dari tuturan penutur terwujud, penutur benar-benar melaksanakan tuturannya.

Chika: “Aku berhenti balapan, mungkin mobilnya bisa dijual untuk nambah biaya pengobatan Keke”.

Dialog di atas menunjukkan tidak tutur ilokusi komisif. Dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berfungsi menawarkan yang bermakna mau membantu pengobatan Keke yang merupakan adik dari penutur sendiri.

Pak Joddy: “Maafin Papa Chika, kita bisa melewati masalah ini bersama-sama, Papa nggak akan nyala-nyalakan kamu lagi”.

Selanjutnya tuturan yang disampaikan penutur (Pak Joddy) berfungsi berjanji yang bermakna tidak akan menyalahkan mitra tutur lagi. Tuturan penutur (Pak Joddy) dapat digolongkan atas jenis komisif karena penutur benar-benar melaksanakan tuturannya.

d. Ekspresif

Andi: “Hei, Ke aku suka sama kamu, kamu mau nggak jadi pacar aku?”

Dialog di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur bermakna ungkapan perasaan cinta penutur terhadap mitra tutur. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang menimpa.

Keke: “Lagunya bagus, liriknya juga keren, suara kamu juga lumayan, terima kasih ya”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur bermakna ungkapan perasaan senang karena mitra tutur sudah menghiburnya dengan bernyanyi. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang menimpa.

Keke: “Tapi Pak, Keke pengen sekolah”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang bermakna ungkapan perasaan penutur yang ingin bersekolah. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang menimpa.

Ibu Nandita: “Berhenti mengejek aku, aku di sini hanya untuk Keke”.

Tuturan pada dialog di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur bermakna ungkapan perasaan tidak suka karena merasa diejek. Tuturan penutur dapat digolongkan atas jenis ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang menimpa.

TINDAK TUTUR PERLOKUSI

Pak Joddy: “Kenapa kamu takut menyesal telah menyianyiakan dia? Apa kamu pikir dengan menjaganya satu malam bisa menebus semua kesalahanmu selama ini”.

Tuturan di atas menunjukkan sebuah makna perlokusi di mana ketika penutur mengucapkan dialog tersebut, maka mitra tutur langsung marah, hal ini karena apa yang disampaikan penutur mampu memengaruhi mitra tutur.

Eni: “Oke, sekarang latihannya cukup hari ini”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi. Ketika penutur mengucapkan dialog tersebut mitra tutur langsung bubar dari barisannya. Hal ini karena apa yang disampaikan penutur mampu memengaruhi mitra tutur.

Pak Ustad: “Putri Bapak yang mana? Astagfirullah, kalau ini kangker Pak. Mohon maaf, kalau kangker saya tidak bisa mengobati Pak”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi. Ketika penutur mengucapkan dialog tersebut, mitra tutur langsung merasa terpukul dan sedih, hal ini karena apa yang disampaikan penutur mampu mempengaruhi mitra tutur yaitu suasana hati menjadi berubah.

Keke: “Rambut gue da mau habis”.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi. Ketika penutur mengucapkan dialog tersebut, mitra tutur langsung memotong rambutnya dan memberikannya kepada penutur peristiwa ini terjadi karena apa yang disampaikan penutur mampu memengaruhi mitra tutur.

Implikasi Dalam Bidang Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah

Menurut Maidar Arsyad (1997) dalam praktis pembelajaran berbahasa, membuat kurikulum, atau program pembelajaran kita harus memikirkan bahan tentang berbagai ragam bahasa dan melatihkannya sesuai dengan situasi dan konteks pemakainya.

Dalam pembelajaran bahasa, empat aspek berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis selalu akan diarahkan sampai pada kemampuan untuk menangkap wacana yang terdapat di luar aspek kebahasaan secara struktural. Dengan pemahaman yang baik terhadap hal-hal di luar bahasa. Siswa diharapkan mampu memaknai suatu bahasa dengan lebih baik, dan lebih jauhnya lagi siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan lebih baik pula.

Contoh yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada kemampuan pragmatik. Dalam hal ini akan mengacu pada suatu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Sampel yang diambil adalah pembelajaran pada tingkat SMA, kelas X semester 1. Aspeknya adalah berbicara dengan standar kompetensinya yaitu “mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan diskusi”, dan kompetensi dasarnya adalah “menilai isi pembicaraan dalam diskusi (dalam hal baik-tidak, bermutu-tidak bermutu, dan sebagainya)”.

Dalam rancangan pembelajaran (terlampir), siswa diarahkan untuk dapat menjelaskan aturan main (etika) diskusi, siswa dapat membuat contoh kalimat pertanyaan, kalimat tanggapan, dan penolakan dalam kegiatan diskusi. Dalam hal ini guru memberi arahan materi sebelum siswa mempraktekkan kompetensi tersebut. Apakah siswa sudah mampu berkomunikasi dengan tepat pada suatu situasi yang diciptakan tersebut. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan, bagaimana pilihan kata yang digunakan, tujuan komunikasinya tercapai atau tidak, dan sebagainya.

Dengan memberikan peran-peran tertentu pada beberapa orang, siswa dihadapkan pada suatu situasi seperti yang diharapkan untuk belajar menghadapi situasi tertentu. Dari pembelajaran yang dilakukan akan dapat terlihat, bagaimana komunikasi yang terjadi.

Apakah siswa sudah mampu berkomunikasi dengan tepat pada suatu situasi yang diciptakan tersebut. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan, bagaimana pilihan kata yang digunakan, tujuan berkomunikasi tercapai atau tidak, dan sebagainya.

Dengan proses pembelajaran yang seperti itu diharapkan, siswa paling tidak mendapatkan pengalaman belajar. Lebih jauh lagi siswa mengetahui berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi secara praktis. Pada akhirnya siswa akan mendapat bekal untuk berkomunikasi dalam masyarakat, paling tidak yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

PEMBAHASAN

1. Tindak tutur lokusi adalah bentuk kalimat yang bermakna yang dapat dipahami. Tindak tutur ini disebut *the act of saying something*.
2. Tindak tutur ilokusi adalah maksud ujaran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, selain menyatakan atau menginformasikan sesuatu tindak tutur ilokusi juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *the act of doing something*.
3. Tindak tutur perlokusi adalah suatu ujaran yang mengandung efek/akibat daya ujaran, tindak tutur ini disebut *the act of affecting*.

Konsep tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, dalam data dijumpai penggunaan sebuah tuturan yang bisa terdiri dari daya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sekaligus dalam satu tuturan atau bisa dikatakan sebuah bentuk kalimat yang dapat dipahami oleh mitra tutur selain berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tuturan tersebut juga dapat melakukan sesuatu yang berdampak atau mengandung efek untuk memengaruhi mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004: 54), apabila seseorang mengutarakan sebuah kalimat, ada kemungkinan bisa terjadi tiga macam tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Mengingat penelitian ini melibatkan atau berimplikasi pada pembelajaran bahasa di sekolah hal tersebut sangat berpengaruh pada pengetahuan guru dalam mempelajari konsep tindak tutur. Maka, penelitian ini sangat membantu para guru (khususnya guru bahasa Indonesia) agar lebih jeli dalam menelaah makna tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan.

Dapat dikatakan bahwa konsep tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sangat penting untuk dipelajari apa lagi di dalam dunia pendidikan (khususnya dalam proses pembelajaran). Karena sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu (ilokusi) juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu (ilokusi) bahkan dapat pula mengandung efek untuk mempengaruhi orang lain (perlokusi).

Jadi benar apa yang dikatakan oleh Wijana (2008: 15) bahwa sebuah tuturan selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

SIMPULAN

Melalui uraian-uraian yang sudah dibahas maka penelitian ini dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Dalam percakapan film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” karya Harris Nizam yang mendominasi adalah tindak tutur lokusi.
2. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” terdiri dari tindak tutur ilokusi jenis representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi jenis deklaratif tidak ditemukan dalam percakapan film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” karya Harris Nizam.
3. Tindak tutur perlokusi juga ditemukan dalam percakapan film “*Surat Kecil untuk Tuhan*”. Selain itu, tindak tutur yang melibatkan daya tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi sekaligus dalam satu tuturan juga ditemukan dalam percakapan film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” karya Harris Nizam.
4. Hasil temuan menyangkut tindak tutur ini maka dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru-guru di sekolah dalam mengajarkan bahasa Indonesia khususnya mengenai topik pragmatik (komunikatif) untuk menyebut (1) kompetensi yang menjadi tujuan pengajaran, (2) fungsi yang menjadi bahasan pengajaran, (3) faktor-faktor yang mewatasi kompetensi dan fungsi yang dianjurkan. Dengan demikian persamaan yang ditemukan secara langsung memberi implikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Sosiolinguistik*. Limau Mani: Refika Aditama.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: University Press.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. San Francisco: California.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartyanto. 2008. *Tindak Tutur pada Dialog Film Berbagi Suami*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UGM.
- Keraf, Gorys. 1980 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Dekdiknas.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, Dewa Putu, I dan Muhammad, Rohmadi. 2008. *Analisis Wacana Pragmatik*. Jogjakarta: Media Perkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Hoff.2001.<https://www.google.com/#hl:id&sclient:psy.ab&q:table+analisis+tindaktutur.pdf>.
- Maidar, Arsyad. 1997. <http://www.google.com/#hl=id&output=earch&sclient=psyab&q=pragmatik+dan+pengajaran+bahasa>.